

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai firman Allah swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril.¹ Setiap umat Islam wajib mempelajari Al-Qur'an.² Fahmi Amrullah berpendapat bahwa ibadah bukan hanya perihal sholat saja melainkan seorang Muslim yang mempelajari Al-Qur'an juga termasuk ibadah. Mempelajari Al-Qur'an seperti membaca maupun menghafalkannya merupakan salah satu upaya umat Islam dalam menjaga keotentikan Al-Qur'an.³ Meskipun banyak sekali oknum tertentu yang ingin melakukan perubahan maupun penambahan terhadap Al-Qur'an namun Al-Qur'an masih terjaga keasliannya dari zaman Nabi Muhammad saw. hingga sekarang. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa Allah swt. menjamin terpeliharanya keaslian kitab suci Al-Qur'an dari pemalsuan dan perubahan teks-teksnya, tidak seperti kitab sebelumnya. Sebagaimana yang telah Allah swt. jelaskan dalam Q.S. al-Hijr/15: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*⁴

¹ Khurram Murad, *Membangun Generasi Al-Qur'an* (Jakarta: Media Dakwah, 1998), 8.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 83.

³ Fahmi Abdillah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula* (Jakarta: Artha Rivera, 2008), 45

⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. al-Hijr/15: 9.

Tidak ada alasan bagi kaum Muslim yang kurang semangat dan merasa kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Karena sesungguhnya setiap satu huruf Al-Qur'an yang dibaca bernilai satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat. Al-Qur'an sendiri telah menjelaskan bahwasanya Al-Qur'an itu mudah dipahami dan dipelajari bagi semua orang sebagaimana dalam Q.S. al-Qomar/54: 17.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*⁵

Membaca Al-Qur'an telah dilakukan sejak zaman Rasulullah saw. dan para sahabat. Hingga saat ini, tradisi membaca Al-Qur'an semakin mendapat atensi yang cukup tinggi dari masyarakat.⁶ Pengenalan Al-Qur'an sejak dini perlu dilakukan karena semakin muda usia seseorang dalam mempelajari Al-Qur'an maka dianggap lebih potensial dalam menyerap ayat-ayat Al-Qur'an karena daya ingat yang masih kuat.⁷ Perlu diketahui bahwasanya mempelajari Al-Qur'an dapat memberi manfaat khususnya di bidang akademis. Al-Qur'an merupakan pengetahuan dasar yang dapat berkontribusi dalam pembelajaran lainnya, karena Al-Qur'an merupakan sumber ilmu, sebagaimana perkataan Ibnu Mas'ud: *"Kalau kalian menginginkan*

⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. al-Qomar/54: 17.

⁶ Abdulrab Nawabuddin, *Kayfa Tahfadhul Qur'an*, Terj. Bambang Saiful Ma'ruf, "Teknik Menghafal al-Qur'an" (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), 8-9.

⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Quran* (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 143.

ilmu, bukanlah lembaran Al-Qur'an sebab Al-Qur'an mengandung ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang pada masa mendatang".⁸

Meskipun mempelajari Al-Qur'an dianggap memakan waktu yang lama, demikian menurut perspektif masyarakat, namun daya minat kaum Muslim khususnya di Indonesia dalam mempelajari Al-Qur'an tidak pernah surut. Adapun pergeseran ini juga terjadi salah satunya dikarenakan pengaruh media sosial yang cukup besar baik itu motivasi dari para ustadz seperti ceramah Ustadz Adi Hidayat⁹ dan Ustadz Mustafa Umar¹⁰ maupun praktisi para Qori Al-Qur'an dari kalangan anak muda seperti Muzzammil Hasballah, Taqy Malik, Wirda Mansur, dll.

Namun permasalahan yang terjadi di era sekarang ialah banyaknya lembaga pendidikan agama yang hanya berfokus pada sekedar lancar dalam membaca al-Qur'an, bahkan ada suatu lembaga yang menjanjikan hafal Al-Qur'an dalam waktu satu bulan namun bacaan yang didapat justru tidak berkualitas baik dari aspek bacaan yang tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Seharusnya yang menjadi poin penting adalah bukan dilihat dari kuantitas ayat Al-Qur'an yang dapat dihafal melainkan dilihat dari kualitas bacaannya, apakah sudah sesuai dari segi makharij al-huruf maupun ilmu tajwid. Dan juga perlu diketahui bahwa dalam mempelajari Al-Qur'an tentu memakan proses yang panjang dan waktu yang tidak sedikit.¹¹

⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 157.

⁹ Rizqan Channel, "Saran Ustadz Adi Hidayat Dalam Menyekolahkan Anak" dalam <https://youtu.be/9einb6ibiSU>, diakses pada 5 Februari 2023.

¹⁰ Tafaqquh Online, "4 Pedoman Penting Memilih Sekolah Untuk Anak Kita" dalam https://youtu.be/vTnj0ao_ccE, diakses pada 5 Februari 2023.

¹¹ Sukron Ma'mum, "Metode Tahfiz Al-Qur'an," *Tesis* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Institut PTIQ Jakarta 2019), 6-7.

Setiap lembaga pendidikan mempunyai beragam cara dalam mengaplikasikan pembelajaran kepada siswa. Terdapat beberapa pendidikan yang menjadikan tahsin Al-Qur'an sebagai program unggulan. Ada juga lembaga pendidikan yang hanya mewajibkan siswanya dengan hafalan surat-surat pilihan.¹²

Pada tahun 2009, Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin hadir di tengah masyarakat sebagai lembaga pendidikan formal dengan menjadikan tilawah atau tahsin Al-Qur'an sebagai program unggulan sebagaimana *tagline* dari sekolah ini yaitu 'Sekolah Qur'an dan Karakter'. Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin, yang selanjutnya dalam tulisan ini disingkat menjadi SDIT Nurul Fikri Banjarmasin, menjadikan tahsin Al-Qur'an sebagai pelajaran wajib. Pembelajaran tahsin Al-Qur'an ini dilaksanakan sebanyak lima kali dalam seminggu. Di samping itu, untuk meningkatkan kualitas bacaan siswa maka diadakannya Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang meliputi pelajaran tajwid, ghorib dan tartil. Dengan harapan siswa SDIT Nurul Fikri Banjarmasin mampu membaca Al-Qur'an secara fasih dan tartil serta dengan tajwid dan makharij al-huruf yang tepat.

Dilihat dari kemampuan murid yang beragam dalam membaca Al-Qur'an karena sebagian murid dapat dengan mudah dalam membaca Al-Qur'an, namun juga ada beberapa yang merasa kesulitan. Keadaan ini dapat menghambat proses kegiatan belajar. Akan lebih optimal jika suatu program tahsin Al-Qur'an didukung dengan metode yang sesuai guna memudahkan para siswa dalam proses membaca

¹² Annisa Handayani Putri, dkk, "Strategi Meningkatkan Minat Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di MDT al-Huda Kelurahan Cisaranten Kulon," *Jurnal*, Vol. 1, No. 32, November 2021, 28.

Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an dapat membantu dalam proses belajar Al-Qur'an menjadi efektif. Saat ini banyak sekali berbagai metode membaca Al-Qur'an seperti metode Iqra, metode Ummi, metode Tibyan, dll.

Tahsin Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin pada mulanya menggunakan metode Wafa namun di awal tahun 2020 telah berganti metode menggunakan metode *Ilman Wa Ruuhan*. Saat ini SDIT Nurul Fikri Banjarmasin merupakan sekolah pertama di Banjarmasin yang menggunakan metode *Ilman Wa Ruuhan*. Namun pergantian metode ini tidak serta merta menggantikan metode sebelumnya, melainkan masih melalui tahapan bertahap. Adapun penggunaan metode *Ilman Wa Ruuhan* digunakan oleh siswa baru dari kelas I-III, dan kelas IV-VI masih menggunakan metode Wafa. Dalam pelaksanaannya, metode Wafa dikenal dengan metode pembelajaran Al-Qur'an menggunakan otak kanan karena otak kanan dinilai lebih dominan dari segi ekspresif dan kreatif sehingga anak-anak merasa nyaman dengan metode ini, selain diperkuat dengan buku panduan yang dapat mempermudah proses membaca Al-Qur'an untuk anak-anak.¹³ Sedangkan metode *Ilman Wa Ruuhan* merupakan metode yang dikembangkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia (JSIT) untuk diterapkan kepada sekolah-sekolah yang bernaung di bawahnya. Perubahan metode ini dilakukan agar bacaan Al-Qur'an khususnya bagi sekolah yang berada di bawah naungan JSIT memiliki metode yang selaras. Secara garis besar metode *Ilman Wa Ruuhan* lebih berfokus

¹³ Nurul Hikmah, Abdul Hafiz, Muhammad Iqbal Ansari, "Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Melalui Metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2, Desember 2020, 191.

pada pengembangan pemahaman siswa terkait ayat yang dihafal dengan mengintegrasikan pendekatan *Ilman* yakni ilmu dan *Ruuhan* yakni secara rohani atau spiritual. Di samping itu, sama halnya dengan metode Wafa, metode *Ilman Wa Ruuhan* juga memiliki buku panduan khusus yang dapat digunakan oleh pengajar maupun murid.¹⁴

Berdasarkan latar belakang yang tersebut, penulis tertarik ingin meneliti lebih dalam apakah dengan dilakukannya perubahan metode tahsin tersebut dapat memberikan efektifitas yang signifikan bagi para siswa dibandingkan dengan metode yang telah digunakan sebelumnya. Sebaliknya, bagaimana jika para siswa mengalami kendala beradaptasi dalam membaca Al-Qur'an menggunakan metode baru tersebut. Berangkat dari latar belakang penelitian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin yang dituangkan ke dalam judul skripsi "**Tahsin Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin (Studi Analisis Penerapan Metode Wafa dan Metode *Ilman Wa Ruuhan*)**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara garis besar dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

¹⁴ Thati Kaplale dan M. Sahrawi Saimima, "Manajemen Metode Terpadu '*Ilman Wa Ruuhan* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) As Salam Ambon,'" *Jurnal 12 Waiheru*, Vol. 9. No. 01, Tahun 2023, 55-56.

1. Bagaimana penerapan tahsin Al-Qur'an bagi siswa yang menggunakan metode Wafa dan metode *Ilman Wa Ruuhan* di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin?
2. Apa kelebihan dan kelemahan metode Wafa dan metode *Ilman Wa Ruuhan* di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan tahsin Al-Qur'an siswa yang menggunakan metode Wafa dan metode *Ilman Wa Ruuhan* di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor yang menjadi kelebihan serta kelemahan metode Wafa dan metode *Ilman Wa Ruuhan* di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna pada:

1. Aspek teoritis, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam menambah wawasan baru dalam mengembangkan khazanah keilmuan berupa kajian pustaka bagi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang ingin melakukan kajian mengenai program tahsin Al-Qur'an di lembaga formal.
2. Secara sosial, sebagai rujukan untuk melihat perkembangan program tahsin Al-Qur'an, baik bagi penulis sendiri dan masyarakat luas pada umumnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman yang tidak diinginkan serta mempermudah dalam memahami masalah yang diteliti dalam penelitian ini, maka penulis memuat beberapa istilah yang perlu dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Tahsin Al-Qur'an

Tahsin Al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu: tahsin dan Al-Qur'an. Tahsin berasal dari kata *hassana-yuhassinu-tahsiinan* artinya membaguskan, memperbaiki dari sebelumnya.¹⁵ Tahsin atau yang akrab dikenal dengan sebutan tilawah, menurut Suwarno bahwa tahsin sering dikaitkan dengan aktifitas membaca Al-Qur'an.¹⁶ Tahsin tilawah merupakan sarana dalam memperbaiki atau membaguskan bacaan Al-Qur'an. Sedangkan kata Al-Qur'an menurut bahasa memiliki arti yang beragam, salah satunya menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah bacaan yang harus dibaca dan dipelajari.¹⁷ Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril as. yang diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*¹⁸ yang membacanya dinilai ibadah.¹⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa tahsin Al-Qur'an adalah proses membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan makharij al-huruf dan kaidah ilmu tajwid.

¹⁵ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 3.

¹⁶ Suwarno, *Tuntutan Tahsin Al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 1.

¹⁷ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 45.

¹⁸ *Mutawatir* menurut bahasa berasal dari mashdar "*al-tawatir*" yang berarti secara berturut-turut atau beriring-iringan yang dimaknai juga sebagai perlahan-lahan. lihat di Muh. Nurkhalid "Analisis Kritis Terhadap Hadits *Mutawatir Lafzi*" Skripsi (April 2017), 16.

¹⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulumul Qur'an*, terj. Muhammad Qadirun Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 3.

2. SDIT

Sekolah Dasar Islam Terpadu merupakan lembaga pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam baik dari aspek visi, misi, kurikulum, proses pembelajaran dan lain sebagainya.²⁰ Istilah “Terpadu” yang dimaknai dalam lembaga pendidikan ini dinilai sebagai penguat Islam yang utuh dan menyeluruh bagi Islam itu sendiri.²¹ Sistem pendidikan di sekolah sangat mempengaruhi daya berfikir dan perilaku anak. Di tengah gempuran krisis akhlak akibat dampak buruk dari globalisasi, maka munculnya Sekolah Islam Terpadu dinilai sebagai sebuah solusi yang baik dalam melahirkan generasi Muslim yang berakhlak, berwawasan luas dan bermanfaat bagi ummat. Perbedaan antara sekolah islam terpadu dengan sekolah umum yakni terletak pada kedisiplinan dalam pembelajaran aqidah dan akhlak, melaksanakan sholat berjamaah serta mengaji dan menghafal Al-Qur’an yang lebih intens dilakukan.²²

3. Analisis

Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah uraian suatu pokok berdasarkan bagian dari penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman secara menyeluruh. Adapun jenis teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Menurut Sugiyono, teknik ini memberikan

²⁰ Ade Imelda Frimayanti, “Latar Belakang Sosial Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam Terpadu di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, Mei 2015, 28.

²¹ Ridhoul Wahidi, “Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Islam Terpadu,” 72.

²² Nisa Ikhsanti, “Perbedaan Perilaku Prososial Antara Siswa SMP Islam Terpadu Fitrah Insani dan Siswa SMP Nusantara Bandar Lampung,” *Skripsi* (Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2019), 50.

gambaran awal terkait objek penelitian yang telah dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.²³ Adapun analisis yang dilakukan dalam penelitian ini terkait dengan analisis penerapan metode Wafa dan metode *Ilman Wa Ruuhan* baik dari segi kelebihan dan kekurangan maupun penerapannya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin.

4. Metode Wafa

Metode Wafa adalah suatu pendekatan yang menekankan pada pengulangan dan pelafalan yang berulang-ulang.²⁴ Penamaan ini dimaksudkan agar orang-orang dapat konsisten dalam mempelajari Al-Qur'an. Metode ini berfokus pada penggunaan otak kanan yang menggabungkan dengan bermacam indera seperti visual, auditorial dan kinestetik dengan harapan dapat menciptakan sistem pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang menyenangkan.²⁵

5. Metode *Ilman Wa Ruuhan*

Metode *Ilman Wa Ruuhan* berasal dari bahasa Arab yaitu *'Ilman* (keilmuan Al-Qur'an) dan *Ruuhan* (spiritualitas Al-Qur'an).²⁶ Metode *Ilman Wa Ruuhan* lebih berfokus pada pemahaman makna ayat Al-Qur'an. Maksudnya adalah selain diajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an, para siswa juga diberikan pemahaman mengenai konteks ayat serta pesan yang ada di dalam ayat tersebut.²⁷

²³ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021), 38.

²⁴ Tim Wafa, *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan* (Surabaya: Wafa Press, 2013), 4.

²⁵ Nurul Hikmah, Abdul Hafiz, Muhammad Iqbal Ansari, "Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Melalui Metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 190.

²⁶ Choerul Anwar Badruttamam, "Implementasi Metode *Ilman Wa Ruuhan* Terhadap Sistem Belajar Mengajar al-Qur'an di SDIT Permata Kraksaan Probolinggo," *Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, Vol. 3. No. 3, Juli 2022, 5

²⁷ Thati Kaplale dan M. Sahrawi Saimima, "Manajemen Metode Terpadu *'Ilman Wa Ruuhan* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) As Salam Ambon," *Jurnal 12 Waiheru*, 56.

F. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran yang penulis lakukan, penelitian yang mengusung tema serupa sudah pernah disinggung oleh peneliti terdahulu, akan tetapi objek serta lokasi penelitiannya berbeda. Berikut orang yang pernah melakukan penelitian serupa yaitu:

Pertama, "*Kualitas Bacaan Dan Hafalan Santriwati Pondok Pesantren Tahfiz Mahasiswi Siti Khadijah dan Pondok Tahfiz Mahasiswi Bumi Ghara Lestari (Studi Komparatif)*". Skripsi ini ditulis pada tahun 2021 oleh Rosi Handayani. Adapun fokus penelitian ini adalah meneliti kualitas bacaan dan hafalan mahasiswi antara Pondok Pesantren Tahfiz Siti Khadijah dan Pondok Tahfiz Bumi Ghara Lestari. Adapun dari segi kualitas bacaan dan hafalan mahasiswi antara kedua pondok pesantren memiliki kualitas yang berimbang karena hampir seluruh santriwati yang masuk di Pondok Pesantren Tahfiz Siti Khadijah dan Pondok Tahfiz Bumi Ghara Lestari sudah memenuhi standar bacaan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Selain itu, kedua tempat ini juga menyediakan bimbingan tahsin bacaan Al-Qur'an bagi santriwati.

Kedua, "*Studi Komparasi Antara Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Takhasus Dengan Santri Non Takhasus di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang*". Skripsi ini ditulis pada tahun 2013 oleh Naylina Qoniah. Secara umum, penelitian ini membahas tentang beberapa permasalahan di antaranya perencanaan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, pelaksanaan pembelajaran

tahfiz Al-Qur'an dan evaluasi pembelajarannya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kualitas hafalan Al-Qur'an santri *takhasus* dan non *takhasus* memiliki perbedaan. Hafalan Al-Qur'an pada santri *takhasus* dinilai lebih baik daripada santri non *takhasus*. Hal ini dikarenakan santri *takhasus* memiliki waktu yang relatif banyak dalam menghafal dibandingkan dengan santri non *takhasus*.

Ketiga, “*Efektivitas Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an al-Amanah Banjarmasin*”. Skripsi ini dimuat pada tahun 2019 oleh Ahmad As'ari. Penelitian ini menguraikan tentang tingginya minat mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an dan target hafalan yang ingin dicapai di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an al-Amanah Banjarmasin. Adapun target hafalan dari pondok tersebut adalah satu juz dalam waktu satu bulan, jika disederhanakan maka mahasiswa menyetorkan hafalan satu lembar perhari. Mahasiswa diharuskan mampu mengatur waktu antara tugas perkuliahan dan setoran hafalan. Meskipun dalam menghafal tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat, namun tidak menghalangi mahasiswa dalam menuntaskan kewajibannya sebagai santri di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an al-Amanah Banjarmasin.

Keempat, “*Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Umar bin Khattab Banjarmasin*”. Skripsi ini dimuat pada tahun 2018 oleh Rina Indriani. Dalam skripsi ini membahas mengenai apa saja aspek permasalahan yang dialami oleh santri dalam menghafal Al-Qur'an di Ma'had Umar bin Khattab Banjarmasin.

Kelima, "*Tahfiz Al-Qur'an untuk Anak-Anak di Pondok Pesantren al-Anshori Banjarmasin*". Skripsi ini dibuat pada tahun 2015 oleh Muhammad Syaukani. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwasanya Pondok Pesantren al-Anshori Banjarmasin merupakan tahfiz Al-Qur'an yang dikhususkan untuk anak-anak usia 5-10 tahun. Serta menjelaskan metode-metode apa saja yang digunakan saat mengajar anak-anak di Pondok Pesantren al-Anshori Banjarmasin.

Dari beberapa penelitian yang disebutkan di atas, memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, baik dari objek dan subjek penelitiannya. Beberapa penelitian di atas, hanya meneliti kualitas bacaan dan hafalan para siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih berfokus kepada Tahsin Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin (Studi Analisis Penerapan Metode Wafa dan Metode *Ilman Wa Ruuhan*).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu pengumpulan data yang dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan lembaga pemerintahan serta organisasi kemasyarakatan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan suatu uraian secara sistematis mengenai fakta-fakta yang terjadi di lapangan bermaksud untuk mengkaji lebih dalam kemudian

menghasilkan data deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara detail dan sistematis agar lebih mudah dipahami.²⁸

2. Lokasi, Objek dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin yang bertempat di Jalan Cempaka Raya Komp. Agraria II Gg. 3 Perum Wijaya Lestari 1, RT. 22/RW. 02, Kel. Basirih, Banjarmasin Barat. Adapun Objek penelitian ini adalah tahsin Al-Qur'an siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin yang menggunakan metode Wafa dan metode *Ilman Wa Ruuhan* yang diujikan dengan membaca potongan ayat yang ada pada buku jilid dan hafalan surah. Sedangkan subjek penelitian adalah sejumlah responden yang mampu memberikan informasi terhadap permasalahan yang diteliti.²⁹ Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 3 siswa yang menggunakan metode Wafa dan 3 siswa yang menggunakan metode *Ilman Wa Ruuhan* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama melalui hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner.³⁰ Adapun dalam penelitian ini data primer yang dipergunakan ialah tahsin Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin.

²⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010), 76.

²⁹ Adhi Kusumawati dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Kualitataif* (Semarang: LPSP, 2019), 54.

³⁰ Ma'ruf Abdullah, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2015), 246.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dari sumber utama. Data sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu literatur, artikel, jurnal, foto, rekaman suara serta situs di internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.³¹

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian kualitatif. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan maupun pencatatan secara langsung di lapangan agar penulis memiliki gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.³² Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara mendapatkan data atau informasi melalui interaksi secara verbal kemudian mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek yang kita wawancarai. Topik yang dibahas dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tidak boleh keluar dari kerangka yang telah disusun, meskipun urutan pertanyaan dapat bersifat fleksibel, namun perlu disesuaikan dengan alur pembicaraan yang berlangsung dan kondisi informan yang diwawancarai. Adapun teknik wawancara memiliki lima macam yaitu wawancara mendalam, wawancara dengan petunjuk umum, wawancara baku terbuka, wawancara terstruktur dan wawancara tidak

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 137.

³² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 93-94.

terstruktur.³³ Adapun sumber yang penulis wawancarai adalah guru koordinator Al-Qur'an dan beberapa siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data yang dihasilkan melalui *note* penting seperti buku, majalah, dokumen dan sebagainya yang memiliki korelasi dengan masalah yang diteliti, sehingga akan memperoleh data yang konkret bukan berdasarkan hasil perkiraan semata.³⁴ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai profil sekolah serta gambaran umum sekolah seperti letak geografis dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kegiatan tahsin Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin.

5. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data menurut Miles dan Huberman (1992) terdiri dari tiga bagian, antara lain:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengkonversian dan pemilihan data dari lapangan. Fungsi dari reduksi data ialah untuk memperoleh data yang tajam dan valid serta membuang yang tidak perlu sehingga penulis bisa memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan yang ada.³⁵

³³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Sinar Media, 2014), 126-127.

³⁴ Muhdar, "Sistem Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dengan Metode Al-Qosimi di Sekolah Dasar Islam Al-Mujahidin Cilacap," *Tesis* (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto, 2018), 98.

³⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Bumi Aksara, 1995), 8.

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah wadah informasi tersusun yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tujuannya guna memudahkan dalam membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, diperlukan penyajian data yang tertata secara baik. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu.

3) Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan guna menciptakan susunan yang menyeluruh. Dalam tahap ini, kebenaran dan kesesuaian data harus diuji agar validitasnya terjamin.³⁶

b. Analisis Data

Analisis data adalah salah satu bentuk upaya atau langkah untuk mendeskripsikan data secara naratif, mendeskripsikan data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Penyerdehanaan data, penyajian data, dan menarik kesimpulan merupakan dasar kegiatan yang paling penting dari analisis data yang dilakukan sepanjang proses penelitian.³⁷ Dalam menganalisis data, penulis menggunakan standar penilaian dalam menganalisis bacaan tahsin Al-Qur'an siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin.

³⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 209-210.

³⁷ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods serta Research & Development* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017), 104.

Tabel 1.1 Kategori Hasil Penelitian Bacaan Al-Qur'an

No.	Kriteria Kelancaran dan Fasih	Interval Nilai	Kualitas	Keterangan
1.	81-100	81-100	Sangat baik	Bacaan Al-Qur'an lancar, terdapat sedikit kesalahan dalam penerapan tajwid dan fasahah.
2.	71-80	71-80	Baik	Bacaan Al-Qur'an lancar dan sedikit terbata-bata, sedikit kesalahan yang tidak kurang dari nilai minimal dalam penerapan tajwid dan fasahah.
3.	61-70	61-70	Cukup	Bacaan Al-Qur'an lancar dan terbata-bata, selain itu terdapat beberapa kesalahan yang lebih dari batas minimal dalam penerapan tajwid dan fasahah.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terkait sistematika penulisan, sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang teori pembahasan tahsin Al-Qur'an dan metode membaca Al-Qur'an yang meliputi: A) Tahsin Al-Qur'an, B) Fadhilah membaca Al-Qur'an, C) Metode membaca Al-Qur'an.

Bab III merupakan gambaran umum Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin meliputi; profil sekolah, program tahsin Al-Qur'an, serta metode yang digunakan dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan penelitian dari hasil penelitian di atas yaitu hasil dan analisis penerapan bacaan tahsin siswa menggunakan metode Wafa dan metode *Ilman Wa Ruuhan* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin.

Bab V yaitu bab terakhir dan berperan sebagai penutup dari penelitian ini yang meliputi: kesimpulan seluruh penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada halaman terakhir juga memuat daftar pustaka sebagai catatan sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dan lampiran-lampiran.